



Ringkasan Kotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

### “Menghadapi Ujian dan Pencobaan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Markus 1:12-13

Bapak, ibu saudara yang saya kasihi, sore ini saya ingin melanjutkan eksplorasi kita berkenaan dengan tema yang sudah kita bahas beberapa waktu yang lalu. Yaitu ujian dan pencobaan. Tema ini menjadi penting oleh karena berkaitan dengan situasi kehidupan kita yang makin hari makin tidak mudah. Melalui eksplorasi Firman Tuhan kita belajar memperhatikan janji Tuhan, untuk kita boleh menemukan keteguhan dan kekuatan dari Tuhan dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang Tuhan ijinkan kita lewati. Biarlah melalui eksplorasi ini kita boleh menemukan bahwa kuasa Injil bukan hanya sekedar berkenaan dengan persoalan keselamatan kita. Tetapi kuasa Injil juga merupakan kuasa yang mentransformasi keseharian hidup kita. Melalui kuasa Injil yang demikian besar, yang berlaku dan bekerja di dalam hidup kita, kita boleh diteguhkan bahwa satu-satunya pengharapan kita adalah Injil Yesus Kristus. Injil yang akan mentransformasi hidup kita, komunitas dan dunia kita.

Dalam kesempatan ini kita akan mengeksplorasi tentang natur dari ujian dan pencobaan melalui pendekatan apa yang diterima oleh gereja atau orang Kristen mula-mula. Kalau di bagian pertama kita telah belajar melihat Allah sebagai pengantara ujian dan pencobaan. Hari ini saya akan mengajak kita mengeksplorasi kemungkinan melihat setan sebagai sumber dari ujian dan pencobaan di dalam hidup kita. Kalau kita memperhatikan tradisi Kitab Suci orang Yahudi, kita tidak terlalu banyak menemukan tentang setan yang adalah perintang Allah. Setan itu adalah penuduh orang-orang percaya. Yang mana yang dipakai itu tergantung konteksnya. Dalam keseharian kita, ditandai ketika dia datang menjadi rivalnya Allah Israel di dalam kehidupan kita. Di jaman orang Kristen mula-mula ada satu kepercayaan dan aktivitas setan yang selalu berupaya untuk menguji atau mencobai orang-orang benar dengan berbagai teknik yang dipakai. Di antaranya termasuk penderitaan, penipuan dan tawaran yang menggoda kita. Baik berupa yang menguntungkan kita atau yang memberikan kenikmatan kepada kita. Supaya kita menjauhi kerajaan Allah dan menjadi pengikut setan. Sekalipun tidak disebutkan secara langsung bahwa setan itu adalah penggoda di dalam Kitab Ayub, tetapi setan menggunakan penderitaan untuk menguji apakah Ayub betul-betul seorang yang saleh dan layak dipuji sebagaimana Allah memuji dia.

1084/1257

4 Desember 2022

Dalam Ayub pasal 1-2, Zakharia 3:1-7, kita menemukan ada satu figur yang disebut setan. Yaitu semacam makhluk yang mirip dengan malaikat, yang menjadi musuh Allah, ia hadir juga pada waktu pertemuan di dalam hadirat Ilahi. Lalu kemudian Tuhan berbicara kepada setan dengan menunjukkan akan integritas Ayub. Ketika ditanya Tuhan darimanakah engkau? Setan mengatakan, dari keliling bumi. Tuhan berkata adakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub, seorang benar dan saleh. Setan kemudian menantang Tuhan oleh karena pujian yang diberikan Tuhan kepada Ayub. Dan setan berkata, coba ulurkan tangan-Mu ke atasnya sekarang. Dan sentuhlah apa yang dia miliki, dia akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu. Tuhan berkata kepada setan, Ayub ada dalam tangan kuasamu. Hanya saja, sayangkanlah dia, jangan menyentuh dia. Kita bisa baca itu di dalam Ayub 1:7-12. Apa yang kemudian terjadi? Malapetaka menimpa Ayub seketika. Ayub tiba-tiba mengalami penderitaan yang dia tidak tahu dari mana datangnya. Dalam satu hari, seluruh harta bendanya habis dan seluruh anak-anaknya mati seketika. Tidak ada penjelasan dan tidak ada alasan, tidak ada yang bisa memberi jawaban mengapa semua ini menimpa kepada Ayub. Ayub tidak mengerti. Istrinya tidak mengerti. Semua orang sekitar Ayub tidak bisa mengerti. Tetapi di tengah-tengah kesulitan yang demikian besar itu, ketika semua yang dimiliki diambil, Ayub masih memilih beribadah dan memuji Tuhan. Bukan mengutuki seperti apa yang diprediksi oleh setan. Tuhan kemudian menunjukkan sekali lagi akan kesalehan Ayub kepada setan untuk kedua kalinya. Lalu setan menantang Tuhan kedua kalinya. Setan berkata, Tuhan jikalau Engkau menyentuh Ayub, maka Ayub akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu. Ayub 2:5. Ketika orang kehilangan sesuatu yang di luar dirinya, sebagai orang yang percaya dan beriman kepada Tuhan, masih bisa berserah kepada Tuhan. Kita masih bisa mengatakan, Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan. Jikalau yang terjadi adalah penderitaan yang langsung menyentuh tubuh kita, tidak mudah kita masih bisa melihat kebaikan Tuhan.

Beberapa waktu yang lalu ada seorang teman saya yang masih sangat muda, tiba-tiba dia divonis kanker stadium 4. Dokter mengatakan paling lama setahun, itupun kalau di-*treatment* dengan baik. Jikalau tidak, mungkin bisa lebih cepat dari itu. Lalu dia mulai

*treatment*. Pada awal *treatment* orang ini masih dengan ringan melewati semua itu. Tetapi ketika *treatment* berlangsung dan makin memberi efek kepada tubuhnya, dan tubuhnya mulai tidak bisa menahan *cancer* yang menyerang dari dalam, maka itu menjadi ketegangan yang sangat luar biasa. Kira-kira 3 minggu sebelum dia pergi, saya membesuk dia di Jakarta. Dia mengatakan, “Puji Tuhan bertemu kamu hari ini. Saya dalam kondisi lumayan fit. Hari ini saya mau bicara sama kamu tentang kebaktian perkabungan.” Saya kaget dan menjawab, “Tunggu dulu. Kita tidak boleh mendahului Tuhan, jangan ambil keputusan sendiri.” Tapi dia berkata, “Tidak, harus *prepare*. Saya tahu, waktu memang bukan di tangan saya, tetapi saya juga tidak bisa mengelak semua pimpinan Tuhan bagi saya. Cepat atau lambat, akan datang. Dan saya tidak bisa tolak, saya tidak bisa hindarkan diri. Maka saya mau persiapkan diri untuk ini.” Di dalam percakapan itu meskipun sebagai seorang hamba Tuhan, tetapi saya jujur harus mengakui, saya tidak mampu memberikan hiburan sebagaimana seharusnya engkau butuhkan. Karena saya belum mengalami pengalamanmu yang begitu sukar dan berat. Apa yang saya bisa berikan adalah apa yang saya kutip dari perkataan dan janji Tuhan dalam firmanNya. Dalam pembicaraan tersebut, saya bertanya apakah pernah dia mempertanyakan Tuhan, marah pada Tuhan? Saya tunggu jawaban orang ini. Dalam hati saya berpikir, kalau orang ini berkata puji Tuhan, iman saya kuat, saya tidak pernah ragu kebaikan Tuhan, maka saya akan mengatakan, semua ini adalah sesuatu perkataan-perkataan yang palsu. Pengakuan iman yang palsu. Pujian kepada Tuhan yang palsu. Tetapi orang itu kemudian jawab saya, beberapa kali, jujur. Di saat-saat tekanan penderitaan badani yang hampir tidak tertanggungkan, saya tidak bisa menghindari stimulasi pertanyaan di dalam pikiran saya, mengapa saya? Saya masih punya anak masih kecil-kecil. *Conversation* ini menjadi *conversation* yang begitu mendalam bagi saya.

Kembali pada pembahasan kita hari ini, Tuhan menyerahkan Ayub sekali lagi. Tuhan berkata, baiklah, sekali lagi Ayub di dalam tangan penguasaanmu. Hanya sayangkan saja nyawanya. Setelah percakapan ini selesai, maka seketika Ayub mengalami barah yang busuk kepada tubuhnya. Ayub tidak tahu *conversation* ini terjadi di dalam kekekalan. Ayub tidak tahu ada percakapan antara Allah dan setan. Ayub tidak tahu bahwa ada sesuatu yang sedang mengancam dia. Tetapi *in fact*, Ayub sekarang seketika terkena penyakit yang dia tidak tahu dari mana datangnya. Apakah saya kurang hati-hati menjaga diri? Apakah saya melakukan sebuah kesalahan tertentu di dalam hidup ini? Tetapi semua itu bukan jawaban. Beberapa penafsir menafsirkan bagian ini dengan mengatakan,

barangkali ketika gejala pertama tumbuh di tubuh Ayub, dan Ayub berusaha mengobati, tetapi obat itu tidak mempan untuk menyelesaikan problem barah yang busuk itu, dan barah yang busuk itu terus berkembang, tidak bisa dikendalikan.

Lalu suara lain mulai muncul, suara dari yang mempunyai relasi yang dekat dengan kita, mereka menyuarakan alternatif lain kepada kita. Istri Ayub kemudian menawarkan satu alternatif kepada Ayub dengan berkata, untuk apa engkau setia kepada Allah-mu? Sementara Allah-mu tidak memberikan pertolongan di tengah-tengah engkau mengalami penderitaan. Karena itu kutuklah Allah-mu. Dan lebih baik daripada engkau menderita terlalu lama, lebih baik engkau mati saja. Lebih baik mati daripada tanggung penderitaan terlalu panjang. Itu adalah kesimpulan pragmatis yang sering kali kita ambil. Ini dicatat di dalam Ayub 2:9. Kisah ini ditutup dengan satu bagian yang sangat indah. Alkitab mencatat, Ayub mengambil satu sikap, yang selaras dengan sikap kebenarannya, yaitu Ayub menolak berdosa dengan bibirnya. Tidak mudah untuk kita menjaga bibir kita untuk tidak berdosa di tengah-tengah penderitaan. Saat kita ditimpa oleh berbagai kemalangan yang kita tidak mengerti, yang sering kita persalahkan adalah Tuhan. Kita memakai bibir kita berdosa kepada Tuhan. Dalam tradisi apokripa Yudaisme kisah Ayub ini dibaca ulang melalui sebuah tulisan yang muncul sekitar abad pertama, yang disebut sebagai perjanjian Ayub. Di dalam perjanjian Ayub itu, setan memberitahukan motifnya, mengapa kemudian dia menyerang Ayub. Yaitu karena Ayub sudah menghancurkan kuil berhala yang dipakai oleh orang-orang yang menyembah kepada setan. Itulah sebabnya setan menjadi musuh Ayub. Dan jikalau Ayub kemudian dapat memperlihatkan ketekunan dan kesalehannya, maka dia pada akhirnya akan menerima hidup yang kekal. Oleh karena Ayub kemudian berdiri tegak, di tengah-tengah serangan setan, maka pada akhirnya setan sambil menangis harus mengakui Ayub adalah pemenang di dalam pergumulan itu. Beberapa kunci penting berkenaan dengan ujian dan pencobaan ini, adalah sesuatu yang sudah diterima oleh orang-orang Yahudi dan Kristen pada masa sekitar Injil itu ditulis. Yaitu kira-kira 50-60M.

Apa isi kunci-kunci penting daripada perjanjian Ayub itu? Yang pertama, seseorang yang beribadah dan seseorang yang benar di hadapan Tuhan dan hidup melayani Tuhan, tidak mungkin bisa menghindarkan diri daripada serangan setan. Yang kedua, serangan setan dalam bentuk penderitaan kepada manusia, adalah sebuah kontes yang mana setan mempertaruhkan kehormatan dan otoritasnya untuk menyatakan eksistensinya. Yang ketiga, oleh karena Allah telah memberikan ijin, setan mendapat otoritas

untuk menyentuh tubuh orang yang benar, tetapi setan tidak mungkin mendapat keuntungan atau otoritas atas jiwa orang yang benar, kecuali orang itu telah kehilangan otoritas dari Tuhan, yaitu dengan cara dia mengutuki Tuhan. Yang keempat, ada sesuatu yang sangat ambigu di dalam konteks ini. Yaitu di mana setan mendapat otoritas dari Tuhan dalam skala tertentu, tetapi setan kemudian seperti seolah-olah mempunyai otoritas memimpin, menarik orang benar itu menjauhi dari Tuhan. Oleh sebab itu berkaitan dengan poin yang keempat, maka timbul pertanyaan sekarang, dalam konteks ujian dan percobaan, apakah Allah dan setan itu bekerja sama untuk menguji dan mencoba orang yang benar? Apakah Allah dan setan itu bekerjasama dan sama-sama sebagai pengantara dari ujian?

Sebelum menjawab ini, saya akan ajak kita eksplorasi dulu satu bagian yang lain, yang disebut sebagai ujian eskatologis. Menurut kepercayaan yang diterima secara luas di kalangan orang-orang Yahudi dan orang Kristen mula-mula, ada kepercayaan bahwa menjelang hari Tuhan, akan ditandai dengan ada banyak penderitaan dan ada banyak kesulitan. Kesengsaraan eskatologis ini, atau apa yang disebut sebagai rasa sakit bersalin, akan terjadi menjelang hari Tuhan. Kepercayaan ini dibangun di atas dasar dari beberapa bagian Alkitab. Di antaranya Daniel 12:1, Habakuk 3:16, Zefanya 1:15, beberapa bagian ini menunjukkan, ketika menjelang jaman baru, ditandai dengan rasa sakit seperti seorang perempuan melahirkan, maka kuasa di dalam jaman yang lama akan secara aktif mempertahankan apa yang dia punya, dan dia akan berusaha menggagalkan tindakan penyelamatan Allah di semua tingkatan. Ini kita bisa di dalam Wahyu 3:10, 12:10-12. Dalam konteks ini, setan akan dengan sangat agresif konsentrasi kepada pribadi-pribadi tertentu, atau komunitas tertentu, sebagai sebuah permusuhan eskatologis. Serangan kuasa si jahat yang aktif ini, akan muncul dalam bentuk figur-figur tertentu. Misalnya orang-orang durhaka yang muncul, yang Paulus katakan dalam 2 Tesalonika 3-4. Atau anti Kristus yang disebutkan oleh Yohanes dalam 1 Yoh 2:18-27. Atau binatang buas yang muncul dari laut, yang muncul di dalam Wahyu 13:1-18. Permusuhan eskatologis ini merupakan manifestasi kuasa setan, dan mempertunjukkan tugas dari setan. Mereka akan menyerang orang-orang pribadi dengan segala macam kesengsaraan. Dan juga menggunakan penipuan untuk membawa mereka menjauhi sikap hidup benar dan sikap beribadah kepada Tuhan. Kemudian akan muncul bentuk sihir dan berbagai nabi palsu dari kuasa setan. Sihir, nabi palsu, pengantara yang bersifat *satanic*, ini semua itu sudah terjaln dan muncul di dalam banyak literatur, baik literatur Yahudi maupun di dalam Alkitab kita. Kita juga menemukan tradisi tentang nabi-nabi palsu dalam konteks eskatologi ini, juga kita bisa menemukan di dalam

seluruh Perjanjian Baru. Dan bukan hanya pada masa Perjanjian Baru, tetapi Tuhan sudah jauh-jauh hari mengingatkan orang Israel sejak di jaman Perjanjian Lama. Kita bisa baca di dalam kitab Ulangan 13:1-5, 18:20-22. Nah saudara-saudara di dalam bagian-bagian Alkitab ini, Allah kemudian telah memberi peringatan kepada Israel melalui Musa. Yaitu supaya bagaimana mereka harus mampu mengidentifikasi, dan menghindari godaan daripada manuver dari nabi-nabi palsu ini. Oleh karena sejak dari jaman kuno, termasuk sejak dari jaman Israel keluar dari Mesir, sudah ada begitu banyak orang yang percaya kepada sihir. Yang memakai roh-roh atau kuasa-kuasa jahat untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Dalam konteks Perjanjian Baru, hal ini diformulasikan dengan mengatakan bahwa setan dan segala kuasa si jahat, termasuk nabi-nabi palsu, mereka akan mempertontonkan dan akan menunjukkan kemampuan mereka untuk berbuat tanda-tanda dan segala macam keajaiban. Melalui ini semua, mereka bisa meyakinkan orang-orang beriman dan menarik mereka, mengikut jalan mereka yang bertliku-liku, kemudian jatuh kepada penyembahan berhala.

Nabi-nabi palsu akan menyembunyikan identitas mereka yang asli dari kebanyakan orang, tetapi orang-orang yang memiliki rohani yang dekat dengan Tuhan, akan mampu membedakan. Yesaya misalnya mengenali akan ini. Juga Petrus dan Paulus, mereka dapat mengenali akan kejahatan natur daripada nabi-nabi palsu. Dan kemudian mereka memobilisasi kekuatan dari Allah melawan semua nabi-nabi palsu ini. Pada akhir jaman nabi-nabi palsu ini mengakibatkan begitu banyak kekacauan dan kedurhakaan, mereka akan ditangkap dan mereka akan dihukum oleh Tuhan dengan memasukkan mereka ke dalam hukuman yang kekal. Dalam konteks ini para penulis Perjanjian Baru, menunjukkan kepada kita, setan sebagai satu pribadi yang melawan Allah, maka dia akan berusaha dengan cara menyerang orang-orang yang bertobat, yang percaya kepada Kristus, meninggalkan Kristus dan mengikuti mereka. Tetapi ada satu ayat yang kontroversial. Jikalau sebelumnya Allah dan setan itu antitetis, nah sekarang kita menemukan ada sesuatu yang menarik melalui tulisannya Paulus. Yang kemudian bisa mendorong kita untuk mengambil kesimpulan, seolah-olah yaitu Allah dan setan itu bekerjasama di dalam penderitaan kita. Tentu saja kesimpulan ini salah. 1 Korintus 5:1-5. Di tengah-tengah jemaat Korintus, terdapat praktek-praktek *incest*, *sexual immorality* yang sangat mengerikan.

Paulus berkata, “Sepatutnya kamu malu dan berduka atas praktek semacam itu. Tetapi kamu anggap sebagai sesuatu yang kontemporer, sesuatu yang sesuai jaman.” Paulus menjawab, Kamu sombong dalam hal

ini. Bilamana kita berkumpul dalam roh, kamu bersama-sama dengan aku, dengan kuasa Yesus, Tuhan kita, orang itu harus kita serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada Iblis, sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan. Ayat ini menjadi sesuatu yang kontroversial. Paulus berkata, pada waktu kita bersekutu bersama-sama, maka kita harus ambil keputusan bersama-sama, yaitu terhadap orang-orang semacam itu, kita serahkan mereka di dalam nama Yesus kepada setan. Supaya tubuhnya dihancurkan, tetapi supaya jiwanya diselamatkan pada hari Tuhan. Disini kita menemukan, Paulus secara tidak langsung seperti memberikan kepada kita indikasi, yaitu di penghukuman itu dilakukan oleh setan, tetapi juga melalui apa yang dikerjakan oleh setan, yaitu menghancurkan tubuhnya, memurnikan tubuhnya, tetapi nanti dia akan diselamatkan. Ini menjadi kontroversi. Maka orang-orang abad pertama kemudian mempertanyakan itu. Di dalam tradisi abad pertama, mereka mempertanyakan hal itu, apakah Allah dan setan itu partner di dalam ujian di dalam hidup kita?

Dalam *narrative* yang telah diterima secara luas pada abad pertama, yaitu tradisi yang menerima identifikasi setan, setan diidentifikasi sebagai satu bintang fajar yang jatuh. Di dalam *Vulgata*, yang diambil dari Yesaya 14:12-14. Setan menjelaskan kepada Adam dan Hawa, mengapa ia datang kepada mereka dengan kelicikan dan dengan penuh iri hati. *Narrative* ini mengatakan ketika Tuhan menciptakan Adam, Mikael yaitu penghulu malaikat, sebagaimana dicatat di dalam Kitab Yudas 1:9, telah diperintahkan kepada malaikat untuk menyembah kepada Dia yang adalah gambaran Allah yang Maha Tinggi, yaitu Kristus. Setan menolak. Setan mengatakan, dia tidak akan menyembah kepada seseorang yang lebih rendah dari dia, dan yang datang kemudian sesudah dia. Dia mengatakan, aku lebih dulu dari dia di dalam penciptaan, sebelum dia saya sudah ada. Dan saya telah ada. Dan seharusnya dia menyembah kepada saya. Saudara bisa mengaitkan ini dengan percobaan Yesus. Setan berkata, kalau Engkau menyembah aku, seluruh dunia aku akan berikan kepada-Mu. Mikael kemudian mengingatkan kepada setan akan murka Allah yang akan ditimpakan kepada mereka yang menolak menyembah Sang Anak. Tetapi setan menjawab, jikalau Dia dengan penuh murka datang kepadaku, maka aku akan menegakkan takhtaku di atas bintang-bintang di angkasa, dan aku akan menjadi seperti Yang Maha Tinggi. Itu sebabnya malaikat itu dibuang oleh Tuhan. Dengan penuh iri hati, setan menyerang Hawa, dan mengakibatkan Adam dan Hawa dibuang ke luar dari Taman Eden, sebagaimana dia dibuang dari segala kemuliaan surgawi. Inilah elemen yang kemudian diterima oleh orang-orang abad pertama, yaitu sebuah *narrative* yang

komprehensif menjelaskan kepada kita, tentang siapa setan, dari mana asalnya dan bagaimana naturnya. Pertanyaannya, apakah Tuhan dan setan bekerjasama di dalam mendatangkan percobaan dan ujian kepada kita? Masih menjadi perbincangan yang bergulir sejak dari abad pertama. Beberapa teks yang memberi contoh kepada kita dari era ini, baik meliputi Perjanjian Ayub, *Jubilee*, maupun tulisan Paulus. Yang kemudian memampukan kita melihat bahwa percakapan ini kemudian terjadi pergeseran gambaran tentang kaitan antara Allah dan setan. Di dalam Perjanjian Ayub misalnya, setan dan Allah, aktivitas setan dan Allah digambarkan begitu dekat satu dengan yang lain. Dimana menurut di dalam Perjanjian Ayub, Ayub tahu sejak dari semula, setan itu adalah tokoh antagonisnya. Kita bisa baca itu di dalam Ayub 4:3-10, kemudian bandingkan Ayub 7:1-14,18:5, 26:6-27:6, dstnya. Ketika Bildad kemudian bertanya kepada Ayub tentang sumber penderitaannya, Ayub menjawab, Allah lah yang telah menghancurkan aku dengan segala kebaikan-Nya, Allah lah yang telah menimpakan kepadaku segala tulah ini. Bildad protes kepada Ayub, di dalam Ayub 37:5-7, siapa yang berani kemudian mengatakan Allah tidak adil? Kata Bildad. Jawab aku Ayub, demikian kata Bildad. Dengan menganggap bahwa sumber penderitaan datang dari Allah maka Ayub secara *implicit* kemudian mengakui bahwa sekalipun setan menyerang dan mendatangkan segala macam penderitaan dan malapetaka, tetapi segala kuasanya masih di bawah kontrol yang Ilahi. Sekalipun setan itu melawan Allah, namun tetap saja, ia tetap berada di bawah kontrol Allah. Dan dia tidak mungkin melakukan sesuatu melampaui otoritas yang Allah telah ijinkan dan delegasikan kepada dia. Paulus juga kemudian sejalan memberikan penjelasan dalam hal ini berkaitan dengan si jahat. Di dalam beberapa referensi, Paulus bicara dengan nada yang sedikit negatif dalam konteks ini, dengan menunjukkan kepada kita peran setan di dalam konteks ia yang kemudian ingin menggagalkan daripada rencana Allah. Saudara bisa baca itu di dalam 1 Tesalonika 3:5, 1 Korintus 7:5, 2 Korintus 2: 11, 2 Korintus 11:13-15. Walaupun di dalam 1 Korintus 5:5, Paulus memerintahkan kepada jemaat yang berkumpul, terhadap orang-orang yang berbuat dosa yang demikian besar itu, supaya dia diserahkan kepada setan. Supaya tubuhnya dihancurkan, supaya jiwanya itu diselamatkan pada hari Tuhan. Dalam konteks ini, maka kita mungkin kita bisa mendapatkan semacam asosiasi. Yaitu bahwa setan sekarang bertindak seperti api penghakiman, yang membakar habis seluruh dosa di dalam tubuh orang yang berbuat dosa dengan segala ketidakmurniannya. 1 Korintus 3:13, 2 Korintus 12:7. Kita menemukan ada semacam pikiran Paulus di dalam hal ini, yaitu setan dipakai oleh Allah sebagai pengantara di dalam konteks disiplin terhadap umat Allah. Paulus menyimpulkan, si jahat itu boleh dipakai

Tuhan sebagai pribadi atau satu keberadaan di balik semua penderitaan dan kesulitan hidup kita.

Pertanyaannya, bagaimana Paulus kemudian melihat tentang setan yang bertindak kadang-kadang berdasarkan dirinya sendiri dan kadang-kadang dipakai oleh Tuhan. Paulus menerima begitu saja bagian ini, yaitu dengan memahaminya Allah telah membebaskan secara terbatas satu otoritas tertentu kepada setan. Lukas 4:6, Paulus mengatakan, oleh karena jaman yang penuh dengan kejahatan ini, kuasa kejahatan telah diukur dan kuasa kejahatan itu telah dikontrol demikian rupa, ketika kuasa si jahat dan kuasa setan itu berkuasa, kuasanya tidak absolut. Tuhan tetap mengontrol keseluruhan otoritas dan kuasa itu. Dan itu sebabnya Paulus mengatakan, ketika Adam berdosa, untuk seketika lamanya, seluruh alam semesta telah ditaklukkan kepada kesia-siaan. Roma 8:20, Roma 5:12-21. Melalui tradisi literatur Yahudi dan Kristen mula-mula, mereka berkesimpulan, setan bagaimanapun tetap subordinasi Tuhan. Ketika setan menjalankan otoritasnya di dalam jaman ini, hanya terjadi semata-mata karena Allah telah memberikan toleransi dan otoritas ke atasnya. Semua tetap di dalam kontrol Tuhan.

Ayub meresponi seluruh pengalaman hidupnya, melalui sebuah kesimpulan yang sangat indah, yang saya percaya kesimpulan itu boleh menjadi sebuah kekuatan bagi kita. Ayub berdiri teguh untuk menjaga diri supaya jangan berdosa dengan bibirnya kepada Tuhan. Berapapun besar ujian dan pencobaan yang datang ke dalam hidupnya. Ayub dengan gigit lidah, menahan diri, tetap percaya kepada segala perkataan dan janji Tuhan. Ayub menutup seluruh pengalamannya dengan menunjukkan kepada kita melalui apa yang dia katakan di dalam Ayub 42. Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Dalam pengalaman hidup kita mengenal Tuhan, kadang-kadang kita mengenal Tuhan hanya berdasarkan apa yang dikatakan orang kepada kita. Tetapi Tuhan ijin kan kita masuk ke dalam berbagai ujian dan pencobaan. Melalui ujian dan pencobaan itu, kita diberi kesempatan *encounter* dengan Tuhan secara dekat. Bukan lagi menurut kata orang, tapi kita betul-betul mengalami Tuhan, di dalam hidup kita. Pasal 42:2, Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. Tidak ada yang bisa menggagalkan rencana Tuhan dalam hidup kita masing-masing. Itulah penghiburan kekuatan bagi kita, di tengah-tengah kita mengalami berbagai ujian dan. Kiranya Tuhan menolong kita, memberkati kita sekali lagi untuk memelihara iman kita. Amin.

*Ringkasan belum dikoreksi oleh pengkhotbah.*